

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Rendahnya perilaku moral pelajar pada masa ini dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak mengenal arah yang mencerminkan kurang pedulinya pada pendidikan karakter. Pembentukan jati diri pada saat remaja seharusnya bisa dilakukan dengan sebaik mungkin dengan kegiatan yang baik pula yang mana nantinya hal itu akan membentuk kepribadian, moral, sikap yang baik untuk remaja itu sendiri.

Membangun dan mengembangkan karakter yang baik merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.7) bahwa “Pendidikan adalah proses interaksi yang mempunyai tujuan. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, masyarakat, dan orang tua”. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi sekarang ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona (2011, hlm.14) “telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat”. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian

akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Menurut Kertajaya (2010, hlm.3) “karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu”. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan mengajarkan yang benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang sikap yang baik sehingga siswa dapat memahami dan perilaku sesuai dengan aturan. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, memiliki berbagai macam sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, percaya diri, dan gotong royong.

Menurut Suyadi (2013, hlm.9) “peduli sosial adalah sikap dan perbuatan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan”. Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm.51), dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

1. Memperlakukan orang lain dengan sopan
2. Bertindak santun
3. Mau mendengarkan orang lain
4. Toleran terhadap perbedaan
5. Tidak suka menyakiti orang lain
6. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
7. Mampu bekerja sama
8. Berbagi
9. Tidak merendahkan orang lain
10. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat

Gillian Regita Putri, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 9 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11. Menyayangi manusia dan makhluk lain
12. Cinta damai dalam menghadapi persoalan

Sedangkan menurut Asmaun dan Angga (2017, hlm.181), indikator peduli sosial keberhasilan integrasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Berempati kepada sesama teman kelas
2. Melakukan aksi sosial
3. Membangun kerukunan warga kelas

Peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap anak, agar dapat mengapresiasi karya seni dan budaya secara maksimal. Hal ini akan menjadi modal dasar anak menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian berdasarkan Pancasila. Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satunya nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan mudahnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya. Oleh karena itu penting untuk disampaikan mengenai internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah tersebut.

Memberikan sebuah edukasi kepada siswa agar memiliki sikap yang baik perlu ditanamkan pada seluruh pembelajaran di sekolah termasuk dalam pembelajaran seni tari. Mengapa dalam pembelajaran seni tari bisa dilakukan? Sebab dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan (khususnya seni tari) sangat melekat kegiatan-kegiatan untuk membentuk interaksi antar siswa dalam hidup berkelompok tanpa membedakan latar belakang yang mereka miliki. Konsep yang digunakan dalam pembelajaran tari menekankan pada latihan kelompok maupun berpasangan yang membutuhkan kerjasama antar sesama. Sikap kerjasama, toleransi dan sikap lainnya akan menumbuhkan sikap peduli sosial yang bisa dibangun untuk mengantisipasi masalah-masalah sosial yang terjadi pada anak remaja saat ini.

Dalam pembelajaran seni tari melalui pendidikan formal di sekolah yang menerapkan pembelajaran sebagai sarana dalam menyalurkan pendidikan karakter. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu cara memperoleh perubahan diri dalam

segi kognitif, afektif dan psikomotor melalui proses belajar. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdurachman (1979, hlm.3) bahwa

Pembelajaran seni tari sendiri dapat berfungsi untuk menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan melalui seni tari siswa dapat memiliki kepribadian dan sikap yang sadar akan tata kehidupan dengan nilai-nilai indah serta jauh dari sifat-sifat yang merusak. Pembelajaran seni tari merupakan media pendidikan yang dapat membantu perkembangan pribadi.

Berkaitan dengan pendidikan yang dimaksud di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah merupakan wahana yang tepat untuk kegiatan melestarikan budaya leluhur. Sedikitnya mereka akan mengenal, memahami, mengagumi dan mencintai budayanya khususnya seni tari. Sesuai dengan fungsi pendidikan, seperti yang dinyatakan Taba (dalam Ismiyanto 1999, hlm 37) bahwa “pendidikan berfungsi sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, alat transformasi kebudayaan, dan alat pengembang individu peserta didik”. Pendidikan seni sebagai salah satu bentuk pendidikan pada hakikatnya juga: (a) mewariskan kebudayaan; (b) mengupayakan pembaharuan kebudayaan; dan (c) memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan begitu penanaman nilai-nilai atau budi pekerti melalui berbagai cara (termasuk melalui seni tari), paling efektif apabila dimulai sejak dini, remaja sampai dewasa. Melalui pendidikan pula setiap individu diharapkan dapat mempelajari pranata-pranata sosial, simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang dipelajarinya itu sebagai pedoman bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandung, mata pelajaran seni tari hanya diberikan pada seluruh kelas VII saja. Sedangkan kelas VIII diberikan mata pelajaran seni musik dan kelas IX diberikan mata pelajaran seni rupa. Berbicara soal sikap dan moral yang terdapat dalam diri siswa ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membentuk kesadaran siswa akan moral agar menjadi pribadi yang baik dan diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Peneliti menemukan siswa enggan dikelompokkan secara *random*, dengan alasan mereka merasa kurang nyaman ketika dikelompokkan dengan orang yang bukan teman sejawatnya. Hal ini menjadi penghambat untuk kelancaran diskusi, sehingga tidak terjalinnya komunikasi yang baik antar sesama

Gillian Regita Putri, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 9 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teman. Kecenderungan untuk memilih-milih teman menjadikan seseorang tidak memiliki pergaulan yang luas, hal ini mengakibatkan siswa menjadi pribadi yang egois, individualis, dan tidak bersahabat dengan lingkungan sekelasnya.

Selain itu ditemukannya juga indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari sikap sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang lain, baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya sering kali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi suatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya telah memudarnya karakter empati dan kepedulian sosial pada sesama sehingga siswa-siswi di sekolah lebih mementingkan pribadi atau golongannya, hal inilah yang sedikit demi sedikit akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak harmonis, rasa kebersamaan semakin luntur, dan sikap individualis yang kuat.

Kasus penurunan moral tersebut jika tidak dibenahi dari sekarang maka akan menjadikan kebiasaan yang mempengaruhi pembentukan karakter para peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan penguatan-penguatan dari aspek mata pelajaran yang lain dengan didukung lingkungan sekolah. Membina, mendidik, mengarahkan dan memberi contoh implementasi sikap peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah kepada siswa. Beranjak dari realitas tersebut telah memberikan gambaran akan lemahnya etika, moral, dan karakter bangsa ini. Ketika berbicara mengenai karakter bangsa akan berimbas pada bagaimana sebenarnya proses pendidikan karakter yang telah dibangun oleh bangsa ini. Tentu saja, lembaga pendidikan dalam hal ini sangat berpengaruh pada proses untuk mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan pembelajaran seni tari berbasis pendidikan karakter, siswa mendapatkan pengajaran yang dipandang lebih efektif untuk meningkatkan dan

mengembalikan peranan setiap insan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini yang dapat diwujudkan dengan berinteraksi, berdampingan, serta berupaya untuk menjaga sikap pada lingkungan sekitar. Pembelajaran seni tari berbasis pendidikan karakter ini harus menimbulkan interaksi yang baik antara siswa, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain pendidikan harus senantiasa di arahkan pada upaya peningkatan kesadaran dan harkat martabat seseorang baik selaku pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai suatu bangsa. Hal ini membuktikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan dalam kurikulum persekolahan tidak semata-mata untuk pengetahuan (intelektual), melainkan perlu direalisasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan nyata sehari-hari, sesuai nilai, norma, moral yang berlandaskan Pancasila. Sikap peduli sosial merupakan karakter yang pokok yang harus dikembangkan oleh sekolah yang mengutamakan nilai-nilai kehidupan bersama. Agar terbangun jiwa kebersamaan dalam hidup yang harmonis diantara warga sekolah maka, karakter utama yang dikembangkan yaitu peduli sosial melalui pengawasan, pelatihan dan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter kepedulian sosial yang konteksnya pada waktu sekarang ini mulai terkikis.

Dalam pembelajaran seni tari, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang baik tentu saja membutuhkan model pembelajaran yang baik pula. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat menjadi salah satu model yang bisa mengatasi permasalahan diatas. Model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe *cooperative* yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan. Uraian secara rinci kelebihan model ini ialah:

1. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah
2. memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah

Gillian Regita Putri, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 9 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
4. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Oleh sebab itu, model kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Melihat hal tersebut maka peneliti tertarik untuk memahami karakteristik siswa, berupa sikap peduli sosial. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimanakah pembelajaran karakter yang diterapkan dalam mengembangkan sikap peduli sosial siswa di SMPN 9 Bandung ini. serta membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dalam membangun bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti mencoba melakukan studi untuk menyusun skripsi dengan rumusan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 9 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan lemahnya sikap peduli sosial siswa. Permasalahan tersebut diantaranya: 1) kurangnya solidaritas sesama teman sekelas, 2) lemahnya perhatian guru terhadap sikap siswa, 3) rasa kurang peduli dan saling membantu pada proses diskusi. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat dirumuskan “Bagaimana meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui pembelajaran tari?”

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dapat dirumuskan kalimat pertanyaan pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimana kondisi awal sikap peduli sosial di kelas VII dalam pembelajaran seni tari sebelum diterapkan model pembelajaran *cooperative learning*?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* dalam melihat sikap peduli sosial di kelas VII?
- 3) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dalam melihat sikap peduli sosial di kelas VII pada pembelajaran seni tari?

Gillian Regita Putri, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 9 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data hingga pada tingkat pemecahannya. Tujuan dalam penelitian ini memuat tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah terkait dengan penurunan karakter siswa, juga adanya upaya dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran seni tari kelas VII di SMPN 9 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran seni tari kelas VII di SMPN 9 Bandung.
- b) Mendeskripsikan proses penanaman sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VII SMPN 9 Bandung.
- c) Mendeskripsikan hasil peningkatan sikap peduli sosial siswa setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran seni tari di kelas VII SMPN 9 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Maka manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan pembelajaran seni tari khususnya dalam upaya meningkatkan sikap peduli sosial siswa, selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan strategi pembelajaran secara lebih lanjut, dan juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi siswa

Dapat menambah wawasan luas mengenai pembelajaran seni tari disekolah dan memperoleh gambaran nyata dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa pada pembelajaran seni tari yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa, sopan santun, juga keterampilan kerja sama siswa dan meminimalisir kesulitan belajar siswa, sehingga hasil belajar pun dapat meningkat.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan solusi bagi para guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa untuk pencapaian tujuan pembelajaran seni tari di SMPN 9 Bandung sehingga pembelajarannya dapat lebih bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

c. Bagi sekolah

1. Meningkatkan kepedulian sekolah terhadap seni tari, serta menambah sarana dan prasarana untuk menunjang yang diperlukan dalam pembelajaran seni tari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi lembaga pendidik agar lebih mendalami serta ikut meningkatkan sikap peduli sosial siswa khususnya pada pembelajaran seni tari dalam aspek sopan dan santun, toleran terhadap perbedaan, kerja sama, peduli.

d. Bagi Lembaga pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai macam model maupun metode dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Penelitian ini sebagai sumber referensi bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Tari khususnya, umumnya bagi seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa

Gillian Regita Putri, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 9 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelas VII Di SMP Negeri 9 Bandung terdiri dari lima bab. Secara garis besar struktur organisasi yang peneliti terapkan sebagai berikut:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah mengenai “Penerapan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 9 Bandung”. Hal ini berdampak pada munculnya beberapa masalah diantaranya siswa kurang memiliki sikap kerjasama, toleransi, sopan santun. Melalui pembelajaran seni tari ini diharapkan terdapat perubahan baik ketika diberikan *treatment* maupun setelah diberikan *treatment* dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

b. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai penanaman sikap peduli sosial pada siswa melalui pembelajaran seni tari. Sikap peduli sosial yang dimaksud meliputi disiplin, kerjasama, toleransi, sopan santun serta bertanggung jawab. Pembelajaran seni tari mampu menanamkan sikap-sikap sosial dan membentuk siswa sebagai calon warga masyarakat yang berbudi, berjiwa diri dan saling menghargai.

c. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen, partisipan, lokasi, populasi, sample penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, skema/alur penelitian, dan teknik analisis data.

d. BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pemaparan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian atas jawaban rumusan masalah yang dikemukakan berupa temuan data lapangan dan beberapa data terkait “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 9 Bandung”.

e. BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti menggunakan kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran seni tari dapat meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa, terbukti dengan cukup signifikan dalam merubah sikap siswa melalui *treatment-treatment*. Penelitian ini lebih lanjut diharapkan mampu menjadi pedoman dalam meningkatkan dan menanamkan sikap peduli sosial siswa. Kemudian peneliti juga menyampaikan implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini.